

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015, maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu *Pertama*, kesenian Gembyung bukan merupakan kesenian baru, akan tetapi kesenian buhun yang sudah ada dan turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya. Selain itu kesenian Gembyung terlahir secara anonim artinya tidak diketahui dimana Gembyung dilahirkan dan siapa yang menciptakannya. Walaupun Kabupaten Cirebon mengklaim bahwa kesenian Gembyung merupakan kesenian asli Cirebon, akan tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa daerah yang memiliki seni tradisi yang sama seperti di Kabupaten Subang dan Kabupaten Ciamis. Namun meskipun demikian, kesenian Gembyung merupakan salah satu aset kebudayaan yang ada di Kabupaten Cirebon.

Kedua, kesenian Gembyung di Cirebon keberadaannya telah berlangsung sejak lama sebagai salah satu media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon. Gembyung sebagai seni pertunjukan rakyat bernafaskan Islam masih hidup sampai sekarang, meskipun dalam perjalanannya telah mengalami perubahan. Kesenian Gembyung hingga tahun 1960 merupakan kesenian yang sering ditampilkan sebagai pelengkap upacara adat serta sering ditampilkan dalam acara peringatan hari besar agama Islam seperti Rajaban, Muludan, Isra Mi'raj, Khaul dan sebagainya. Memasuki tahun 1970, kesenian Gembyung mulai dipentaskan untuk acara seremonial seperti acara pernikahan, khitanan serta pentas seni. Seiring perkembangan zaman, memasuki tahun 1980 terjadi penambahan waditra berupa kendang dan goong. Memasuki tahun 1990-an kesenian Gembyung mulai mengalami kemunduran. Oleh karena itu para seniman Gembyung mulai memasukan lagu-lagu dangdut dan tarling yang pada saat itu tengah menjadi musik kesukaan masyarakat Cirebon.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesenian Gembyung telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan baik dari segi fungsi, tujuan maupun pertunjukannya. Pada awalnya, kesenian Gembyung ini berfungsi sebagai pelengkap upacara adat pengisi dalam kegiatan peringatan hari besar agama Islam, tetapi kemudian bergeser karena pada perkembangan selanjutnya pementasan kesenian Gembyung ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam perayaan acara seremonial serta perayaan hari besar seperti Hari Jadi Kabupaten Cirebon, ulang tahun desa dan lain-lain. Memasuki tahun 1990-an kesenian Gembyung mulai mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selerynya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan masyarakat.

*Ketiga*, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian Gembyung pada umumnya selalu melingkari sebagian besar wadah-wadah kesenian Gembyung. Walaupun kesenian Gembyung merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun pada perkembangannya kesenian ini masih belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Cirebon terutama generasi muda. Kesenian Gembyung hanya dapat dikenal sebatas pada lingkungan pelaku dan orang-orang yang menggemarnya. Keadaan seperti ini bila dibiarkan secara terus menerus bukan tidak mungkin akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan kelangsungan kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon.

Kondisi yang menyebabkan kesenian Gembyung belum dapat dikenal secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat Cirebon diakibatkan oleh adanya kendala-kendala berupa minimnya kreaatifitas langsung dari seorang seniman, pengorganisasian yang belum baik, sistem pewarisan yang tidak berjalan serta bentuk pertunjukannya yang kurang menarik. Selain dari dalam, pengaruh budaya modern yang dikemas dalam bentuk berbagai media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti Gembyung. Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya mewadahi berbagai

aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Gembyung yang ada di Kabupaten Cirebon dinilai oleh sebagian besar para seniman Gembyung belum dapat dilakukan secara maksimal.

*Keempat*, keberadaan kesenian Gembyung yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, diperlukan usaha-usaha untuk tetap dapat melestarikan dan mempertahankannya. Usaha tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Dalam pembahasan ini penulis menitikberatkan upaya pelestarian yang terjadi dalam kesenian Gembyung pada dua unsur yang paling terkait dan bertanggungjawab atas perkembangannya. Kedua unsur tersebut yakni pelaku atau seniman Gembyung itu sendiri dan tentunya pemerintah atau institusi setempat.

## **5.2 Rekomendasi**

Sehubungan dengan kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan kesenian Gembyung sebagai warisan leluhur masyarakat Cirebon serta memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran, diantaranya :

1. Pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan kesenian, khususnya kesenian Gembyung, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dengan kesenian Gembyung yang berkembang di masyarakat, dan hal ini juga dilakukan agar kesenian Gembyung tetap terjaga kelestariannya sebagai kesenian khas Kabupaten Cirebon.
2. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional seperti kesenian Gembyung ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktik kedalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah

Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas minimal di tingkat desa, sehingga sistem pewarisan seni budaya lokal tetap berjalan.

3. Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon secara periodik, agar kesenian Gembyung dapat dipantau perkembangannya, dan selain itu hasil dari pendokumentasian tersebut dapat dibaca serta dipelajari oleh generasi berikutnya
4. Melakukan sistem pewarisan kesenian Gembyung, dimulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku kesenian Gembyung sehingga kesenian Gembyung tetap terjaga kelestariannya.